



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian serupa sebagai acuan referensi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lila Paramita Krisnanto, yang berjudul *Konstruksi Gender Melalui Tokoh Jenna Dalam Novel Kebaya Wungu Karya Zara Zettira ZR*. Penelitian ini melihat bagaimana hubungan kesetaraan gender dengan perubahan pemahaman tentang peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga yang difokuskan pada novel *Kebaya Wungu* karya Zara Zettira ZR, yang diterbitkan pada tahun 2009. Dalam meneliti fenomena tersebut Lila Paramita menggunakan pendekatan objektif yang berspektif gender untuk menganalisis unsur penokohan yang terkait erat dengan latar dalam novel *Kebaya Wungu* tersebut. Penelitian yang Lila lakukan melibatkan cara pandang tokoh mengenai peran perempuan dalam lingkup kehidupan sosial dan pribadi (keluarga), terutama tentang penerimaan tokoh Jenna terhadap masalah trans-seksual. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, sehingga Lila dalam penelitiannya mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Penelitian kedua adalah penelitian yang membahas bagaimana tokoh perempuan ditampilkan dalam novel *Jendela-jendela* karya Fira Basuki. Penelitian ini dilakukan oleh Edy Sembodo dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki*. Edy berharap, dengan

melakukan penelitian ini akan menyingkap pengkarakteran pada tokoh perempuan atas isu kesetaraan gender yang seringkali terjadi di dalam sebuah novel. Penelitian ini memaparkan bagaimana citra seorang perempuan dihadirkan dalam novel *Jendela-Jendela*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Gender yang berpegang pada pendapat-pendapat ahli yang digunakan oleh Kamla Bashin. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan pendekatan intrinsik yang dipakai untuk menganalisis alur, tokoh, dan *setting* dalam novel *Jendela-Jendela* tersebut.

Penelitian yang ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Anggita Rini, yang berjudul *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Suku Dani Dalam Novel Sali*. Indah berharap penelitian ini dapat mengungkap bagaimana isu gender digambarkan dalam novel *Sali* karya Dewi Lingasari, menunjukkan gambaran adat-istiadat Suku Dani yang terkait hubungan laki-laki dan perempuan di dalam novel *Sali*, serta bagaimana pengaruh adat-istiadat terhadap hubungan laki-laki dan perempuan Dani di dalam Novel *Sali*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

Dalam melakukan penelitiannya, Indah menggunakan pendekatan intrinsik berupa tema, penokohan, latar serta pendekatan ekstrinsik berupa perspektif gender dan hal-hal yang berkaitan dengan unsur adat yang ada pada masyarakat Dani.

Yang membedakan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis saat ini lakukan adalah ketiga penelitian tersebut dilakukan dengan cara menganalisis data tersebut melalui pendekatan gender, secara intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga dalam penelitian tersebut menjabarkan

bagaimana alur, tema, penokohan, dan setting yang terkandung dalam novel atau karya fiksi tersebut. Sementara, penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah dengan menggunakan analisis isi semiotika Ferdinand de Saussure, sehingga analisis yang penulis lakukan lebih menyeluruh dengan menganalisis setiap tanda yang terkandung dalam novel Cinta 24 Jam.

Adapun persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas isu tentang gender yang ada pada sebuah karya fiksi atau novel.

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang digunakan

2.2.1 Gender

Menurut Oakley (dalam Narwoko, Suyanto, 2010:334) gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya.

Engels (dalam Narwoko, Suyanto, 2010:335) menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, dan keagamaan, bahkan melalui penguasaan Negara. Oleh karena melalui proses yang begitu panjang itulah, maka lama-kelamaan perbedaan gender anatara

laki-laki dan perempuan menjadi seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah lagi.

Gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan system nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Dengan demikian, gender tidak bersifat universal, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya.

Dalam pengetahuan tentang gender, terdapat banyak teori yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam menganalisis permasalahan gender. Teori-teori yang dimaksud, yakni (Sasongko, 2009:17).

1) Teori Nurture

Menurut teori Nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Teori Nurture melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat, seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, DPR, partai politik, dan bidang lainnya.

2) Teori Nature

Perbedaan perempuan dan laki-laki menurut teori nature adalah kodrat, sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Teori ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-istri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

3) Teori Equilibrium

Teori equilibrium menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (Sesuai situasi/keadaan), bukan

berdasarkan perhitungan secara sistematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

2.2.2 Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah, selama tidak menghasilkan ketidakadilan gender. Akan tetapi pada kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender itu sendiri. Menurut Fakih, (dalam Narwoko, Suyanto, 2010: 341) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender pada perempuan juga seringkali disebabkan oleh pihak perempuan yang belum dapat membela hak-hak mereka di ranah publik, terutama di Indonesia. Perempuan cenderung terbiasa dan menerima hal-hal tersebut sebagai kodrat perempuan. Akhirnya lahir suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang “diterima” dan dianggap tidak sebagai sesuatu yang salah.

Menurut Fakih (dalam Narwoko, Suyanto, 2010: 341-345), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu

dalam hal ini perempuan disebabkan oleh perbedaan gender.

2) Gender dan Subordinasi

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (sebagai pengambil keputusan), maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*Second person*).

Praktik subordinasi ini sebenarnya bermula dari kesadaran gender yang tidak adil, misalnya pada masyarakat Jawa terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan berkulat pada dapur.

3) Gender dan stereotip

Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Seringkali sebuah stereotip itu muncul akibat adanya pandangan yang bersumber pada gender. Karena itu, banyak bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin, yang umumnya adalah perempuan yang bersumber pada stereotip yang melekatnya. Misalnya, adanya anggapan bahwa tugas seorang perempuan adalah di rumah, melayani suami. Adapun jenis pekerjaan perempuan yang dianggap tidak

bermoral, misalnya pekerjaan sebagai “pelayan” di tempat-tempat minum, “tukang pijat”, atau pekerjaan lainnya yang terkait dengan industri perhotelan dan turisme serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender.

Kekerasan semacam itu disebut *gender-related violence*, yang pada dasarnya terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan dalam masyarakat. Banyak macam kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender yang dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga sampai pada tingkat Negara, antara lain:

- a) Perkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang memaksa untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa ada kerelaan dari yang bersangkutan. Meskipun ketidakrelaan ini acapkali tidak terekspresikan karena berbagai faktor, seperti ketakutan, malu, keterpaksaan

ekonomi, sosial, dan kultural, bahkan tidak jarang karena adanya ancaman tertentu.

b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk kekerasan dalam rumah tangga ini, adalah kekerasan penyiksaan terhadap anak (*child abuse*)

c) Penyiksaan organ alat kelamin (*genital mutilation*), seperti penyunatan terhadap anak perempuan, yang salah satu alasannya adalah untuk mengontrol perempuan.

d) Prostitusi atau pelacuran.

Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan karena suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. Masyarakat dan Negara seringkali memandang pekerja seksual selalu menggunakan standar ganda, artinya di satu sisi, pemerintah melarang dan menangkapi pekerja seksual, namun di sisi lain, Negara juga menarik pajak dari pekerja seksual. Selain itu, pekerja seksual juga dianggap rendah oleh masyarakat, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan pekerja seksual selalu ramai dikunjungi orang.

e) Kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pornografi.

Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. Hal ini bisa disebut pornografi.

f) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*). Keluarga Berencana di banyak masyarakat menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Karena untuk memenuhi target dalam mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan acapkali dijadikan korban demi suksesnya program tersebut, meskipun kita semua tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan juga berasal dari kaum lelaki. Namun karena telah terjadi bias gender, maka perempuan yang dipaksa untuk melakukan sterilisasi, meskipun sering kali membahayakan perempuan baik secara fisik maupun kejiwaan.

g) Kekerasan terselubung (*molestation*)

Ada beberapa bentuk yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan terselubung, misalnya memegang atau menyentuh bagian tubuh

perempuan dalam berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaannya. Jenis kekerasan terselubung ini dapat terjadi di tempat kerja, tempat umum seperti dalam bus dan sebagainya.

h) Kekerasan terhadap perempuan yang paling umum dan sering terjadi dan dilakukan dalam masyarakat adalah berupa pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Jenis kekerasan semacam ini yang banyak terjadi adalah *unwanted attention from men*. Selain itu, pelecehan juga terjadi dalam bentuk lelucon jorok secara vulgar dan ofensif di hadapan kaum perempuan, menyakiti, atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya dalam struktur organisasi kerja, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau promosi di tempat kerja, atau menyentuh, menyenggol bagian tubuh tanpa serela atau tanpa seizin yang bersangkutan.

5) Gender dan Beban kerja

Adanya anggapan dalam masyarakat, bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak cocok

menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu, beban kerja perempuan yang berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga; mulai dari mengepel lantai, memasak, merawat anak, dan sebagainya.

2.2.3 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur,2004:15-16)

2.2.4 Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal. Menurutnya, jika bahasa adalah sebuah fenomena sosial, maka setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom, yang berarti struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta (Sobur,2004:44-45).

Terdapat lima pandangan dari Saussure yang menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss (Sobur,2004:46), yaitu:

1) *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)

Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Petanda dan penanda adalah satu kesatuan. Suatu penanda tanpa petanda, tidak berarti apa-apa, dan karena itu tidak merupakan sebuah tanda.

2) *Form* (bentuk) dan *Content* (materi isi)

Istilah bentuk dan materi isi ini diistilahkan oleh Gleason dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud ide. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *form* adalah sesuatu yang tidak berubah, sementara *content* atau isinya bisa berganti makna.

3) *Langue* dan *Parole*

Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. *Parole* adalah apa yang diucapkan orang

pada saat dan masa tertentu, sedangkan *langue* merupakan struktur yang ada di dalam keseluruhan sistem tanda yang mendasari *parole*.

4) *Synchronic* (sinkronis) dan *Diachronic* (diakronis)

Bertens menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sementara itu, diakronis adalah “menelusuri waktu”. Sehingga dapat disimpulkan studi diakronis ialah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa.

5) *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Associative* (paradigmatic)

Cobley dan Jansz memberi contoh sederhana. Jika kita mengambil sekumpulan tanda “seekor kucing berbaring di atas karpet”: maka satu elemen tertentu-kata “kucing”, menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan “seekor”, “berbaring”, atau “karpet”.

Kemudian jika digabungkan seluruh kata akan menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Melalui cara ini “kucing” bisa dikatakan memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) dengan “singa” dan “harimau”.

2.2.5 Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu (Littlejohn,2001:175-176).

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini terjadi antara individu satu dengan lainnya di dalam masyarakat. Bangunan realitas yang tercipta karena proses sosial tersebut adalah objektif, subjektif dan simbolis atau intersubjektif (Bungin,2009:202).

Eksternalisasi (penyesuaian diri) sebagaimana yang dikatakan Berger dan Luckmann merupakan produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia yang mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks *organismus* dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas (Berger,Luckmann,1990:75).

Objektivasi. Tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi,

sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann, dikatakan memanasifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung (Bungin,2009:194).

Internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Bungin, 2009:197-198).

2.2.6 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Media massa dapat mengkonstruksikan realitas, karena hasil dari kerja media massa yang berupa teks dapat mengkonstruksikan sebuah realitas. Sedangkan bahasa merupakan elemen pembentuk teks tersebut. Bahasa yang digunakan media massa memiliki kekuatan untuk membentuk pikiran khalayak. Bahasa dengan unsur utama kata, memiliki kekuatan yang besar dalam berinteraksi antar komunikasi sosial.

Menurut Burhan Bungin, proses kelahiran konstruksi sosial media massa berlangsung dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut (Bungin, 2009:204):

1) Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Isu-isu penting yang setiap hari menjadi fokus media massa, berhubungan dengan tiga hal,

yaitu kedudukan (tahta), harta, dan perempuan. Selain tiga hal itu, ada juga fokus-fokus lain, seperti informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang, yaitu persoalan-persoalan sensitivitas, sensualitas, maupun ketakutan.

Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial, yaitu (1) keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Artinya media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk dijadikan sebagai mesin penciptaan uang atau pelipatgandaan modal. (2) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Artinya, bersikap seolah-olah simpati, empati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat. (3) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Artinya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap didengar.

2) Tahap Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

3) Pembentukan Konstruksi Realitas

a) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan (penceritaan) telah sampai pada pembaca dan pemirsanya (penonton), yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik, yaitu konstruksi realitas pembenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, sebagai pilihan konsumtif.

b) Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yaitu model *good news (story)* dan model *bad news (story)*.

4) Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa (penonton) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca

(penonton), tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



UMMN